

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan dengan proses belajar merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Knight menjelaskan bahwa belajar adalah proses seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas (Knight, 2009, hal. 16). Dengan kata lain pendidikan merupakan proses yang terjadi kapan saja dimana saja dan dengan siapa saja. Dalam aplikasinya manusia mendapatkan pendidikan secara formal dan non formal dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas manusia (Pidarta, 2007, hal.42). Kualitas manusia yang ingin dicapai adalah kualitas yang sesuai dengan kebenaran Kristus, dengan pendidikan Kristiani yang membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab (Van Brummelen, 2009, hal.19).

Mencapai sebuah kualitas manusia yang diinginkan di dalam pendidikan diperlukan dua unsur yang penting yaitu guru dan siswa. Guru memiliki peran penting yang tidak hanya menyalurkan ilmu kepada siswa, tetapi membantu peserta didik dengan penuh kesadaran dalam meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat dan umat Tuhan (Pidarta, 2007, hal.19). Untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta didik serta peranannya sebagai individu, anggota masyarakat dan umat Tuhan seorang guru diperlukan sebagai fasilitator. Sebagai seorang fasilitator guru menyediakan lingkungan dan motivasi yang tepat

untuk belajar. Mereka mengajukan permasalahan dan mendorong siswa untuk menetapkan sasaran mereka serta memilih kegiatannya sendiri. Dengan tujuan siswa mampu untuk menciptakan pemahaman dan mengembangkan konsep teori dan menyelesaikan ketidakcocokan (Van Brummelen, 2009, hal. 36).

Seorang guru ketika mengajukan permasalahan merupakan cara mendorong siswa untuk dapat memperoleh pemahaman, terlihat juga pada saat Yesus melakukan pengajaran. Yesus sendiri memfasilitasi pembelajarannya dengan berbagai cara. Salah satunya Yesus memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terarah, seringkali sebagai respon atas pertanyaan pendengarnya (Van Brummelen, 2009, hal. 34). Seperti ketika Yesus bercerita dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan yang membuat para pendengarNya bertanya kembali mengenai makna cerita dan perumpamaan yang dibagikan. Yesus sendiri membawa setiap orang untuk merefleksikan secara pribadi mengenai makna Firman yang diberikan.

Berhubungan dengan hal itu, ketika Yesus membawa setiap orang untuk merefleksikan cerita yang Ia berikan dapat terlihat bahwa Yesus tidak hanya memfasilitasi tetapi juga menuntun para pendengarNya. Alkitab menyebut Yesus sebagai Gembala kita yang Agung. Seorang gembala menuntun domba-dombanya, mengarahkan mereka pada arah yang benar. Yesus juga selalu menuntun murid-muridNya dengan berbagai karakter di dalam diri mereka untuk hidup benar menurut Firman Tuhan (Van Brummelen, 2009, hal. 44). Begitu juga dengan guru yang harus menuntun siswanya untuk dapat mengaplikasikan pembelajaran. Sehingga mereka dapat menyadari karakteristik yang ada dalam diri mereka untuk saling melengkapi satu dengan lainnya. Di tengah berbagai karakter siswa yang ada, guru belajar untuk

menyatukan karakteristik tersebut dengan memberikan ruang untuk berjalan bersama di dalam kelas

Karakteristik yang siswa miliki merupakan sebuah keunikan yang memungkinkan guru untuk dapat menciptakan sebuah komunitas dalam kelas. Alkitab jelas menyatakan bahwa Tuhan memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas di mana kita semua memberikan kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing. Oleh karena itu, seorang guru harus berusaha mengembangkan kelas menjadi komunitas belajar dimana para siswa mengalami kelimpahan hidup dalam lingkungan yang saling mempedulikan (Van Brummelen, 2009, hal. 63). Idealnya, kelas menjadi tempat bagi siswa belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan yang dimiliki dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain (Van Brummelen, 2009, hal. 61 ). Yesus memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas, yang menjadi sarana bagi kita semua untuk memberikan kontribusi sesuai dengan talenta masing-masing (Matius 25:14-30). Dalam 1 Korintus 12:12, kita semua merupakan satu tubuh dengan banyak anggota, tetapi merupakan satu tubuh dalam Kristus. Hal ini bertujuan agar kita mengingat bahwa dalam komunitas, kita adalah satu tubuh yang saling melengkapi dan saling mengasihi. Dengan demikian, di dalam kelas siswa dapat belajar untuk menerima dan menggunakan kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain.

Pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk berinteraksi dengan guru dan sesamanya. Tanpa adanya proses interaksi proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Menurut Johnson & Smith yang dikutip oleh Lie (2010, hal. 5) dalam buku yang berjudul *Cooperative Learning*, belajar bukan hanya proses

pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan orang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama-sama. Proses interaksi yang baik dapat terlihat dengan adanya sebuah keterlibatan aktif dari orang yang belajar (Dimyanti & Mudjiono, 2013, hal. 113). Dengan demikian, dalam proses pembelajaran harus terjadi interaksi dua arah yaitu, antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya. Hal ini bertujuan untuk membuat siswa berperan aktif di dalam pembelajaran.

Yesus Kristus merupakan contoh dan teladan dalam mengajarkan murid-muridnya untuk dapat bertanggung jawab dan berperan aktif dalam mengembangkan talenta dan potensi yang diberikan Tuhan. Dalam Matius 25:14-30 mengenai perumpamaan tentang talenta, seorang guru hendaknya dapat menciptakan pembelajaran yang dapat mengajarkan siswa-siswi untuk bertanggung jawab dan berperan secara aktif dalam mengembangkan potensi dan talenta-talenta yang telah Tuhan berikan. Seluruh talenta dan potensi yang Tuhan berikan dapat dikembangkan secara bertanggung jawab untuk dapat memuliakan namaNya. Namun, pada praktiknya membuat para siswa-siswi aktif dalam pembelajaran tidak semudah membalikan telapak tangan. Seorang guru harus bisa secara kreatif menggunakan metode-metode baru dalam pembelajaran.

Penjabaran di atas merupakan hal ideal yang seharusnya terjadi di dalam kelas. Namun, ketika peneliti melakukan observasi di salah satu sekolah Kristen di Gunungsitoli Utara Nias, peneliti mengamati adanya masalah keaktifan di dalam kelas tersebut (Lampiran C1). Keterlibatan seluruh siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya terlihat. Selama pembelajaran berlangsung hanya

siswa tertentu yang menjawab pertanyaan yang diberikan dan bertanya mengenai pembelajaran serta mengemukakan pendapat. Ketika peneliti menerapkan metode diskusi kelompok, belum terlihat siswa mencari informasi dan mampu memecahkan masalah (jurnal refleksi peneliti dan wawancara mentor), peneliti menemukan sebuah fakta yang terjadi di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung yaitu kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Lampiran C1 dan D1). Masalah ini terjadi karena dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan menulis di papan dikarenakan tidak semua siswa memiliki buku paket. Ketika menjelaskan materi dengan metode ceramah dan menulis di papan, proses pembelajaran belum sepenuhnya efektif karena hampir keseluruhan siswa lebih cenderung hanya menyalin materi ke dalam buku catatannya sehingga siswa tidak dapat berkontribusi dan terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peneliti mencoba untuk memberikan solusi dari permasalahan keaktifan siswa kelas XI-IPS pada pelajaran Ekonomi dengan menerapkan salah satu tipe dari metode pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan nama *Numbered Heads Together*. Metode *Numbered Heads Together* (NHT) membuat siswa lebih aktif berinteraksi dengan siswa lainnya di dalam diskusi kelompok untuk memecahkan soal atau mencari jawaban dari soal yang diberikan oleh peneliti, sehingga siswa-siswi tidak hanya menyalin saja ke dalam buku catatan. Berdasarkan Trianto (2009), pembelajaran kooperatif NHT juga bermanfaat untuk meningkatkan peran seluruh siswa dalam menelaah materi suatu pelajaran. Sehingga siswa tidak menerima begitu saja jawaban dari siswa lain, namun juga berusaha untuk memberikan tanggapan dari pernyataan temannya. Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa terlibat aktif



dan meningkatkan penyelesaian tugas dan kemampuan sosial yang merupakan faktor penting dalam sebuah komunitas. Hal ini dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan menimbulkan sebuah pengaruh yang harus tertuju atas siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai, “Penerapan metode *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas XI-IPS pada mata pelajaran Ekonomi ”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

- 1) Apakah metode *Numbered Heads- Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI-IPS pada pelajaran Ekonomi?
- 2) Bagaimana langkah-langkah penerapan metode NHT (*Numbered Heads- Together*) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI-IPS pada pelajaran Ekonomi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui penerapan metode NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI-IPS pada pelajaran Ekonomi.
- 2) Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode NHT dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas XI-IPS pada pelajaran Ekonomi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

### 1. Bagi guru

- Membantu guru untuk melakukan inovasi dan variasi dalam mengajar, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- Menambah wawasan guru mengenai model pembelajaran kooperatif

### 2. Bagi peneliti

- Memberikan kesempatan menerapkan metode pengajaran yang lebih kreatif untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar sebagai bagian dari pengalaman mengajar.

## 1.5 Penjelasan Istilah

Berikut ini adalah penjelasan istilah mengenai kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1) Keaktifan siswa

Keaktifan belajar adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara mental maupun fisik. Pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialaminya (Hollingsworth & Lewis, 2008).

### 2) Metode NHT (*Numbered Heads-Together*)

*Numbered Heads Together* (NHT) merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa di dalam kelompok

yang heterogen untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta meningkatkan semangat kerja sama siswa dalam kelompok (Lie, 2010).

